

Sejarah Sidayu: Transformasi dari Kawedanan menjadi Kadipaten

Diva Aldino

UIN Sunan Ampel Surabaya

apriliaaisyah01@gmail.com

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Proses historis dinamika sosial-politik yang melatarbelakangi transformasi Sidayu dari sebuah kawedanan menjadi kadipaten dalam konteks sejarah peradaban Islam di Jawa. Transformasi Sidayu dari kawedanan menjadi kadipaten berlangsung secara bertahap antara sekitar abad-17, melalui peran ulama dan jaringan Islam pesisir. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa Sidayu bukan sekadar entitas administratif, melainkan juga ruang peradaban yang menjadi simpul interaksi antara kekuasaan politik, penyebaran Islam, dan aktivitas perdagangan pesisir. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perubahan status pemerintahan Sidayu serta menelusuri peran tokoh-tokoh lokal dan jaringan ulama dalam proses transformasi tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Sidayu sejak abad-17, tidak hanya dipengaruhi kebijakan kolonial, tetapi juga kekuatan sosial-keagamaan yang tumbuh melalui peran ulama yang menjadi motor penggerak sosial, penopang legitimasi politik, dan penjaga identitas Islam lokal. Dengan demikian, peran ulama memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam Dalam konteks peradaban Islam di wilayah Sidayu. Menjadi sebuah bentuk adaptasi struktur politik Islam lokal terhadap dinamika kekuasaan kolonial dan modernisasi pemerintahan di Jawa Timur.

Kata Kunci: *Kawedanan, Kadipaten, Sidayu, Transformasi sosial-politik*

PENDAHULUAN

Sedayu, sebuah wilayah yang kini termasuk dalam Kabupaten Gresik, Jawa Timur, memiliki sejarah panjang yang berakar kuat dalam perkembangan sosial, politik, dan ekonomi pesisir utara Pulau Jawa. Sebagai daerah yang terletak di jalur strategis antara Surabaya dan Tuban serta berdekatan dengan pusat perdagangan di Gresik, Sedayu tumbuh menjadi salah satu kawasan penting dalam jaringan pelabuhan dan pemerintahan pada masa-masa awal perkembangan Islam di Jawa. Jejak sejarah Sedayu tidak dapat dipisahkan dari dinamika kerajaan-kerajaan besar di Jawa Timur, terutama sejak masa Majapahit hingga periode Islam dan kolonial Belanda.

Pada masa akhir Majapahit, wilayah pesisir utara Jawa menjadi jalur perniagaan yang ramai dan menjadi tempat bertemunya berbagai kebudayaan: Hindu-Jawa, Islam, serta pengaruh asing dari Arab, Gujarat, dan Tiongkok. Di antara pelabuhan penting yang tumbuh pada masa itu adalah Gresik, yang dikenal sebagai salah satu pusat dakwah Islam awal di Nusantara. Dari Gresik inilah pengaruh Islam kemudian menyebar ke berbagai daerah di sekitarnya, termasuk Sedayu. Menurut tradisi lisan dan beberapa catatan lokal, Sedayu mulai dikenal sebagai permukiman penting pada masa awal penyebaran Islam di Jawa. Para ulama dan pedagang Muslim yang datang ke Gresik sering menjadikan Sedayu sebagai tempat transit dan penyebaran dakwah ke pedalaman.

Pada masa Kesultanan Demak (abad ke-16), wilayah Sedayu mulai menunjukkan peran administratif dan militer yang lebih jelas. Letaknya yang strategis di jalur pantura menjadikannya salah satu titik pengawasan penting bagi kekuasaan Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam konteks ini, Sedayu sering disebut sebagai salah satu basis penting dalam ekspansi politik dan penyebaran Islam setelah keruntuhan Majapahit. Ketika kekuasaan berpindah ke Kesultanan Pajang dan kemudian ke Mataram Islam, posisi Sedayu semakin menguat karena selain sebagai pelabuhan penghubung, wilayah ini juga menjadi pusat pengumpulan pajak dan perdagangan hasil bumi dari pedalaman.

Pada abad ke-17 hingga awal abad ke-18, ketika Mataram Islam berada pada puncak kejayaannya namun juga menghadapi konflik internal, Sedayu berkembang menjadi sebuah kadipaten atau wilayah administratif di bawah kekuasaan Mataram. Pembentukan Kadipaten Sedayu didorong oleh kebutuhan politik untuk memperkuat kontrol kerajaan atas wilayah pesisir utara Jawa yang kaya dan strategis. Kadipaten ini berfungsi tidak hanya sebagai pusat pemerintahan lokal, tetapi juga sebagai titik penting dalam sistem pertahanan dan perdagangan kerajaan. Para adipati yang memerintah di Sedayu memiliki peranan ganda: menjaga stabilitas politik dan keamanan wilayah pesisir sekaligus mengatur arus ekonomi antara pedalaman dan pelabuhan.

Sedayu pada masa itu dikenal sebagai kawasan yang makmur, didukung oleh aktivitas pertanian, perikanan, dan perdagangan laut. Keberadaan pelabuhan Sedayu menjadikannya salah satu simpul ekonomi penting di pesisir utara Jawa Timur. Kapal-kapal dari daerah lain di Nusantara sering singgah di pelabuhan ini, membawa barang dagangan seperti beras, hasil laut, rempah, serta kain dari berbagai daerah. Dalam catatan-catatan kolonial Belanda pada abad ke-18, Sedayu disebut sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi ekonomi tinggi dan menjadi pusat kegiatan masyarakat pesisir yang dinamis.

Perubahan status Sedayu menjadi kadipaten menunjukkan proses transformasi sosial-politik yang khas di Jawa pada masa itu. Dari sebuah permukiman pesisir yang tumbuh karena perdagangan dan dakwah Islam, Sedayu beralih menjadi pusat kekuasaan lokal dengan struktur pemerintahan sendiri. Hal ini sejalan dengan pola umum pembentukan kadipaten di Jawa, di mana wilayah-wilayah strategis diberi otonomi relatif di bawah kendali raja sebagai bentuk kompromi antara kekuasaan pusat dan kepentingan lokal. Kadipaten Sedayu kemudian menjadi bagian dari jaringan pemerintahan Mataram

yang luas, berinteraksi erat dengan kadipaten lain di wilayah pesisir seperti Gresik, Lamongan, dan Tuban.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada masa kolonial Belanda, posisi Sedayu mengalami perubahan seiring dengan kebijakan politik dan ekonomi kolonial yang berusaha mengendalikan perdagangan pesisir. Namun jejak kejayaan Sedayu sebagai kadipaten tetap hidup dalam memori kolektif masyarakatnya, tercermin dalam berbagai tradisi lokal, peninggalan arsitektur, dan toponimi yang masih bertahan hingga kini. Sejarah panjang Sedayu dari permukiman pesisir hingga menjadi kadipaten mencerminkan dinamika besar sejarah Jawa Timur tentang bagaimana agama, perdagangan, dan kekuasaan berpadu membentuk identitas sosial-budaya yang kompleks dan berlapis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode Studi Pustaka (Library Research). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji proses intelektual dan historis yang berkaitan dengan pembentukan jaringan ulama dan dinamika pemikiran Islam di Nusantara. Data yang digunakan bersumber dari literatur primer dan sekunder yang terdiri atas buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen historis yang relevan. Pendekatan kualitatif-historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa dan hubungan intelektual yang terjadi antara ulama Nusantara. Analisis dilakukan secara interpretatif dan kontekstual dengan menelusuri dinamika sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi proses pembaruan pemikiran Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena keagamaan secara mendalam berdasarkan data naratif dan dokumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Islamisasi

Masa Islamisasi di Sidayu merupakan salah satu bab penting dalam sejarah perkembangan Islam di pesisir utara Jawa Timur. Proses ini berlangsung sejak abad ke-15 hingga ke-17, ketika Islam mulai menyebar secara luas melalui jaringan perdagangan dan dakwah para wali serta ulama dari Gresik dan sekitarnya. Sidayu, yang terletak di antara pelabuhan besar Gresik dan Tuban, menjadi wilayah strategis dalam arus penyebaran Islam sekaligus dalam pembentukan tata sosial-keagamaan masyarakat pesisir.

Pada mulanya, Sidayu merupakan daerah agraris dan niaga yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha serta kepercayaan animisme lokal. Namun, letaknya yang berada di jalur perdagangan laut menjadikannya terbuka terhadap pengaruh luar. Pedagang-pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, Melayu, dan Champa sering berlabuh di pelabuhan Sidayu untuk berdagang rempah, hasil bumi, dan kain. Interaksi ekonomi ini menjadi awal masuknya nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat setempat. Melalui hubungan dagang dan perkawinan, ajaran Islam perlahan diterima oleh masyarakat lokal tanpa benturan budaya yang tajam.

Proses Islamisasi Sidayu tidak dapat dilepaskan dari peran Sunan Giri dan jaringan dakwahnya. Gresik, yang berdekatan dengan Sidayu, telah lebih dulu menjadi pusat dakwah Islam melalui pesantren dan lembaga keulamaan yang didirikan Sunan Giri pada pertengahan abad ke-15. Para santri dan murid Sunan Giri menyebar ke berbagai daerah, termasuk ke Sidayu, untuk mendirikan langgar dan mengajarkan ajaran Islam dasar seperti tauhid, fikih, dan akhlak. Pengaruh Giri membuat Sidayu tumbuh menjadi wilayah keagamaan dan perdagangan yang berorientasi Islam.

Selain faktor dakwah, perdagangan menjadi motor penggerak Islamisasi yang sangat penting. Para saudagar Muslim memperkenalkan ajaran Islam melalui etika dagang, seperti kejujuran, keadilan, dan larangan riba. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi pedoman moral yang memperkuat kepercayaan di antara pedagang dan masyarakat. Lambat laun, Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga sistem nilai sosial dan ekonomi yang membentuk pola hidup masyarakat Sidayu.

Dengan demikian, masa Islamisasi di Sidayu menandai transformasi besar dalam sejarahnya dari wilayah pesisir tradisional menjadi pusat keagamaan dan kebudayaan Islam. Islam tidak hanya mengubah struktur kepercayaan masyarakat, tetapi juga membentuk sistem sosial, ekonomi, dan politik yang bercorak religius. Nilai-nilai yang tumbuh pada masa Islamisasi ini terus hidup hingga kini, terlihat dalam tradisi keagamaan masyarakat Sidayu yang tetap kuat dan berakar pada warisan Islam pesisir Jawa.

Pada Masa Kawedanan Sidayu

Pada masa ketika Sedayu masih berstatus sebagai kawedanan, wilayah ini telah memainkan peran penting dalam struktur pemerintahan pesisir Jawa Timur. Status kawedanan menandai fase awal pembentukan sistem administrasi lokal yang terorganisasi di bawah kendali kerajaan Islam, khususnya pada masa Demak, Pajang, dan kemudian Mataram Islam. Kawedanan Sedayu berfungsi sebagai wilayah pengawasan dan pengendalian ekonomi, perdagangan, serta keamanan di jalur strategis antara Gresik dan Tuban. Kedudukannya di tepi jalur pelayaran utama membuat Sedayu menjadi kawasan yang hidup oleh aktivitas dagang dan interaksi sosial lintas budaya.

Sebagai kawedanan, Sedayu dipimpin oleh seorang wedana yang menjadi perpanjangan tangan pemerintah kerajaan dalam mengatur tata kelola wilayah pesisir. Wedana bertugas menjaga stabilitas keamanan, memungut pajak hasil bumi, serta mengatur hubungan antara pedagang dan masyarakat lokal. Namun, dalam konteks sosial-keagamaan, peran politik formal ini tidak berdiri sendiri. Para ulama memiliki posisi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sedayu. Mereka menjadi mitra spiritual dan moral bagi penguasa lokal, bahkan sering kali menjadi sumber legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan kawedanan.

Kehadiran para ulama di Sedayu tidak hanya terbatas pada fungsi keagamaan, tetapi juga menyentuh bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi. Seiring pesatnya perkembangan Islam di pesisir utara Jawa, banyak ulama menetap di Sedayu untuk mengajarkan ajaran Islam dan membimbing masyarakat melalui majelis taklim dan pondok-pondok pengajian. Tradisi ini menumbuhkan basis keagamaan yang kuat

sekaligus memperkuat solidaritas sosial di antara penduduknya. Hubungan harmonis antara ulama dan wedana menciptakan keseimbangan antara kekuasaan spiritual dan kekuasaan administratif, yang menjadi ciri khas pemerintahan Islam di pesisir.

Selain menjadi pusat dakwah dan pendidikan, Sedayu pada masa kawedanan juga berkembang sebagai tempat persinggahan penting dalam jalur perdagangan laut. Banyak saudagar dari Gresik, Lamongan, hingga Madura singgah di pelabuhan Sedayu untuk melakukan aktivitas ekonomi. Dari sini, Sedayu membangun reputasi sebagai kawasan makmur dengan masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh luar, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Kondisi ini menjadi modal sosial yang kuat ketika Mataram mulai memperluas pengaruhnya ke pesisir utara Jawa pada abad ke-17.

Ketika ekspansi Mataram sampai ke wilayah timur, Sedayu sebagai kawedanan menempati posisi strategis karena mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan pusat kekuasaan dengan kebutuhan masyarakat pesisir. Dalam konteks ini, para ulama berperan sebagai jembatan antara istana dan rakyat. Mereka membantu menjelaskan kebijakan kerajaan kepada masyarakat dan menenangkan gejolak sosial yang mungkin timbul akibat perubahan politik. Para ulama juga menjadi penasehat moral bagi pejabat kawedanan, memastikan agar pemerintahan berjalan berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan.

Pengaruh ulama di Sedayu semakin menonjol menjelang peralihan status dari kawedanan ke kadipaten. Kekuatan spiritual dan kepercayaan masyarakat kepada para ulama mendorong penguasa Mataram untuk mengakui Sedayu sebagai wilayah yang layak dinaikkan statusnya. Dalam pandangan politik tradisional Jawa, legitimasi keagamaan memiliki bobot yang sama pentingnya dengan kekuatan militer atau ekonomi. Oleh sebab itu, ketika Sedayu diangkat menjadi kadipaten sekitar tahun 1675, pengaruh ulama tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari sistem pemerintahan lokal.

Dengan demikian, masa kawedanan Sedayu dapat dipahami sebagai periode pembentukan karakter sosial-politik yang khas: perpaduan antara kekuasaan administratif dan otoritas keagamaan. Para ulama tidak hanya berperan dalam penyebaran Islam, tetapi juga dalam menata kehidupan masyarakat serta memberi dasar moral bagi pemerintahan. Masa ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya Kadipaten Sedayu yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pemerintahan dan keagamaan berpengaruh di pesisir utara Jawa Timur.

Transformasi dari Kawedanan Menjadi Kadipaten

Perubahan status Sidayu dari kawedanan menjadi kadipaten tidak hanya membawa perubahan dalam tatanan pemerintahan, tetapi juga berdampak luas terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakatnya. Transformasi ini memperkuat posisi Sidayu sebagai salah satu pusat peradaban Islam pesisir utara Jawa Timur, tempat di mana kekuasaan politik dan nilai-nilai religius berpadu membentuk struktur sosial yang khas.

Secara sosial, perubahan menjadi kadipaten menciptakan lapisan elite baru dalam masyarakat Sidayu. Munculnya figur Adipati Sidayu sebagai pemimpin tertinggi daerah,

yang dalam kasus ini juga dikenal sebagai Kanjeng Sepuh Sidayu , membawa pengaruh besar dalam mengatur kehidupan rakyat. Berbeda dari wedana pada masa kawedanan yang berfungsi administratif, adipati memiliki otoritas penuh dalam urusan pemerintahan, hukum, dan keamanan, serta menjadi simbol kedaulatan lokal di bawah payung Mataram Islam. Namun, keistimewaan Sidayu terletak pada sifat kepemimpinan adipatinya yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Adipati tidak hanya bertindak sebagai penguasa duniawi, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual mencerminkan model raja-pandita, yaitu pemimpin yang menggabungkan kebijaksanaan politik dan kebijaksanaan agama.

Struktur sosial masyarakat pun menyesuaikan diri dengan tatanan baru tersebut. Kaum bangsawan dan pejabat kadipaten hidup berdampingan dengan kelompok ulama dan santri yang berperan sebagai penopang moral masyarakat. Ulama menjadi tokoh yang tidak hanya dihormati karena ilmu agamanya, tetapi juga karena perannya dalam menjaga keseimbangan antara penguasa dan rakyat. Dalam banyak hal, ulama berfungsi sebagai pengontrol sosial yang memastikan bahwa pemerintahan kadipaten berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan etika Islam.

Dari sisi budaya, masa kadipaten melahirkan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Upacara adat yang sebelumnya bersifat animistik mulai disesuaikan dengan ajaran Islam. Misalnya, tradisi selamatan, ruwatan, dan sedekah laut diubah menjadi kegiatan dengan nuansa keislaman, seperti tahlilan, doa bersama, dan peringatan maulid Nabi. Akulturasi ini tidak menghapus identitas budaya lokal, melainkan memperkaya ekspresi keagamaan masyarakat Sidayu. Budaya Islam pesisir yang terbuka dan moderat menjadi ciri khas daerah ini, berbeda dengan wilayah pedalaman yang lebih konservatif dalam penerapan ajaran Islam.

Perubahan ini juga berdampak pada perkembangan pendidikan dan keilmuan Islam. Dengan naiknya status menjadi kadipaten, Sidayu memperoleh dukungan politik dan ekonomi yang memungkinkan pertumbuhan pesantren dan madrasah. Pesantren-pesantren baru bermunculan di sekitar alun-alun kadipaten dan masjid utama, menjadikan Sidayu sebagai pusat intelektual Islam di kawasan utara Jawa Timur. Tradisi keilmuan yang berkembang di sini tidak hanya terbatas pada pengajaran fikih dan tauhid, tetapi juga mencakup penguasaan ilmu sosial dan sastra keislaman. Dari pesantren-pesantren inilah lahir banyak ulama besar yang kemudian menyebarkan Islam ke wilayah Lamongan, Tuban, dan Bojonegoro.

Selain memperkuat pendidikan agama, masa kadipaten juga menumbuhkan etos sosial baru di masyarakat. Kehidupan keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pengambilan keputusan. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, musyawarah, dan zakat kolektif mempererat solidaritas antarwarga. Nilai-nilai gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab yang diajarkan Islam menjadi dasar moral yang mengatur hubungan sosial.

Dari perspektif ekonomi, perubahan menjadi kadipaten membawa dampak signifikan pula. Sidayu yang sebelumnya hanya menjadi wilayah pelabuhan kecil di bawah Gresik, kini memiliki otonomi dalam mengatur perdagangan dan pajak. Pelabuhan

Sidayu tumbuh menjadi pusat distribusi hasil bumi dari pedalaman ke pesisir. Aktivitas pasar di sekitar alun-alun kadipaten meningkat pesat, menjadikan Sidayu sebagai kota dagang yang ramai. Namun, kegiatan ekonomi ini tetap berada dalam bingkai nilai Islam. Prinsip keadilan dalam transaksi, larangan riba, dan etika dagang Islam menjadi pedoman utama bagi masyarakat.

Dampak budaya lainnya terlihat pada arsitektur dan tata ruang kota Sidayu. Sebagai kadipaten, wilayah ini mulai ditata mengikuti pola kota Islam Jawa klasik, seperti adanya alun-alun sebagai pusat pemerintahan, masjid agung di sebelah barat, dan pendopo kadipaten di sisi selatan. Tata ruang ini menunjukkan perpaduan antara konsep politik dan religius, di mana kehidupan spiritual masyarakat menjadi pusat orientasi ruang. Hingga kini, peninggalan itu masih dapat ditemukan melalui keberadaan Masjid Jami' Sidayu, kompleks makam Kanjeng Sepuh, dan alun-alun Sidayu yang menjadi simbol historis kejayaan masa kadipaten.

Secara lebih luas, transformasi Sidayu menjadi kadipaten juga memperkuat identitas Islam pesisir Jawa Timur. Wilayah ini menjadi contoh bagaimana kekuasaan politik dapat tumbuh seiring dengan kekuatan spiritual dan intelektual Islam. Perpaduan antara ulama dan penguasa menciptakan sistem pemerintahan yang relatif stabil, di mana nilai-nilai agama dijadikan dasar etika publik.

Dengan demikian, perubahan Sidayu dari kawedanan menjadi kadipaten menandai puncak integrasi antara politik, budaya, dan agamadi wilayah pesisir utara Jawa. Dampak sosial-budaya yang ditimbulkannya bukan hanya memperkuat kehidupan keislaman masyarakat, tetapi juga meninggalkan warisan intelektual dan arsitektural yang masih dapat disaksikan hingga kini. Keberhasilan Sidayu membangun keseimbangan antara kekuasaan dan keagamaan menjadikannya salah satu model penting dalam sejarah Islamisasi dan pemerintahan lokal di Jawa Timur.

KESIMPULAN

Sejarah Sidayu memperlihatkan proses transformasi sosial, politik, dan keagamaan yang khas dalam konteks Islamisasi Jawa. Dari sebuah kawasan pesisir yang berkembang sebagai kawedanan di bawah pengaruh kekuasaan Gresik, Sidayu berevolusi menjadi kadipaten yang memiliki peran strategis dalam jaringan kekuasaan Mataram Islam serta dalam penyebaran ajaran Islam di kawasan utara Jawa Timur. Proses ini tidak hanya menunjukkan dinamika politik regional, tetapi juga mengungkapkan bagaimana kekuatan agama dan budaya bekerja secara simultan dalam membentuk struktur masyarakat.

Pada masa kawedanan, Sidayu menjadi ruang pertemuan antara perdagangan, kekuasaan, dan dakwah Islam. Para pedagang Muslim dari Gresik, Tuban, dan Demak berperan sebagai agen utama Islamisasi, memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui aktivitas ekonomi dan hubungan sosial. Dalam konteks ini, Islam berkembang secara damai dan adaptif, menyatu dengan tradisi lokal masyarakat pesisir. Pola dakwah yang menekankan akulturasi budaya menjadikan Sidayu sebagai bagian dari mosaik Islam pesisir yang moderat, terbuka, dan dinamis.

Transformasi Sidayu menjadi kadipaten menandai tahap kematangan sosial-politik dan spiritual wilayah ini. Pergeseran status dari kawedanan ke kadipaten bukan semata-mata perubahan administratif, tetapi mencerminkan pengakuan atas kekuatan sosial dan religius masyarakat Sidayu. Di bawah kepemimpinan Kanjeng Sepuh Sidayu, pemerintahan kadipaten memadukan unsur kekuasaan duniawi dan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan model kepemimpinan yang menempatkan moralitas dan spiritualitas sebagai fondasi politik.

Dalam kehidupan sosial-budaya, masa kadipaten memperlihatkan semakin kuatnya peran ulama dan pesantren sebagai pusat otoritas moral dan intelektual. Ulama tidak hanya menjadi pengajar agama, tetapi juga menjadi mitra strategis penguasa dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Pesantren berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter masyarakat, sekaligus sebagai jaringan distribusi ilmu dan dakwah ke wilayah-wilayah sekitarnya. Dari Sidayu, tradisi intelektual Islam kemudian menyebar ke Lamongan, Tuban, dan Bojonegoro, membentuk jaringan keilmuan yang memperkuat corak Islam pesisir Jawa Timur.

Keberhasilan Sidayu mempertahankan keseimbangan antara politik dan agama menunjukkan kematangan peradaban Islam pesisir. Pemerintahan kadipaten yang berbasis nilai Islam tidak menindas budaya lokal, tetapi justru mengolahnya menjadi ekspresi keagamaan yang lebih kaya. Tradisi selamatan, kenduri, dan penghormatan leluhur tidak dihapus, melainkan diislamkan menjadi bagian dari kehidupan religius yang berakar pada nilai-nilai sosial dan spiritual Islam. Akulturasi ini mencerminkan pandangan Islam Jawa yang inklusif, di mana agama tidak menolak budaya, tetapi memberi arah moral bagi transformasi sosial.

Dalam perspektif historis, Sidayu memainkan peran penting dalam membentuk identitas Islam pesisir Jawa Timur. Identitas ini ditandai oleh ciri-ciri religiusitas yang terbuka, kesalehan sosial, penghormatan terhadap ilmu, serta etos perdagangan yang jujur. Keberadaan Sidayu sebagai kadipaten Islam yang relatif mandiri juga menunjukkan bahwa Islam di Jawa tidak hanya berkembang melalui kerajaan besar seperti Demak atau Mataram, tetapi juga melalui pusat-pusat lokal yang memiliki basis sosial dan intelektual kuat. Sidayu menjadi contoh bagaimana kekuasaan lokal mampu bertransformasi menjadi kekuatan spiritual dan kultural yang berpengaruh luas.

Relevansi historis Sidayu bagi masa kini terletak pada kemampuannya menampilkan harmoni antara agama, budaya, dan kekuasaan. Dalam konteks modern, nilai-nilai yang diwariskan dari masa kadipaten seperti kepemimpinan berbasis moral, penghargaan terhadap ilmu, dan keterbukaan terhadap perbedaan tetap relevan untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan beradab. Pengalaman historis Sidayu menunjukkan bahwa Islamisasi tidak harus berwujud pemaksaan ideologis, melainkan dapat tumbuh secara kultural dan partisipatif, melalui pendidikan, keteladanan, dan dialog sosial.

Dengan demikian, sejarah Sidayu bukan hanya catatan masa lalu, tetapi juga warisan intelektual dan spiritual yang menggambarkan kekuatan Islam sebagai pembentuk peradaban lokal. Dari kawedanan yang berakar pada sistem administratif

tradisional hingga menjadi kadipaten yang berlandaskan nilai-nilai Islam, Sidayu telah menunjukkan perjalanan panjang sebuah masyarakat yang mampu mengintegrasikan kekuasaan dan keimanan, politik dan etika, serta lokalitas dan universalitas Islam.

Sidayu, dengan warisan ulama dan pesantrennya, tetap menjadi simbol kontinuitas sejarah Islam pesisir Jawa Timur sebuah warisan yang menegaskan bahwa kekuatan sejati sebuah daerah tidak hanya terletak pada kekuasaan politiknya, tetapi juga pada kemampuan moral dan intelektual masyarakatnya untuk menjaga nilai-nilai luhur di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1994). "Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia". Jakarta
- Graaf, H. J. de & Pigeaud, T. H. (1989). *Kerajaan Islam pertama di Jawa: Tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*.
- Sastroatmodjo, S. (1983). *Sejarah Kabupaten Gresik*. Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Sutrisno, E. (2018). "Sidayu sebagai Pusat Pemerintahan Islam Pesisir Utara Jawa Timur." *Jurnal Lektur Keagamaan*.
- Zuhdi, S. (2002). *Islam di pesisir utara Jawa: Dari perdagangan ke kekuasaan politik*.
- Wibisono, S. (2010). *Peran para ulama dalam pembentukan masyarakat Islam pesisir di Jawa Timur*.